



Penguatan Kepemimpinan Generasi Z Melalui Pembinaan Lintas Wilayah di Era Industri 4.0

Kaslam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel

Dikirim 4 Oktober 2024
Direvisi -
Diterima 27 Oktober 2024

Abstrak

Era industri 4.0 membawa tantangan baru dalam cara belajar dan kepemimpinan bagi generasi muda, khususnya generasi Z yang dikenal sebagai digital natives. Program Cross Activist Coaching merupakan inisiatif pembinaan lintas wilayah yang dirancang untuk menguatkan nilai-nilai kepemimpinan, keterampilan hidup, dan mindset pertumbuhan di kalangan mahasiswa penerima manfaat Beasiswa Aktivist Nusantara (Bakti Nusa). Kegiatan ini dilakukan di 13 wilayah dengan melibatkan 52 aktivis mahasiswa dari 15 universitas besar di Indonesia. Program ini menekankan pada inklusifitas melalui kolaborasi lintas program dan wilayah, serta interaksi intensif antara peserta dan manajer wilayah. Selama dua hari, peserta mendapatkan penguatan nilai kepemimpinan, pengembangan proyek kepemimpinan, dan pembinaan dalam menghadapi tantangan global. Evaluasi dari program ini menunjukkan peningkatan keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya di kalangan peserta. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran aktif yang adaptif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci

Generasi Z, Kepemimpinan, Kolaborasi, Mindset Pertumbuhan

Abstract

The era of Industry 4.0 brings new challenges in learning and leadership development for the younger generation, particularly Generation Z, known as digital natives. The Cross Activist Coaching program is a cross-regional initiative designed to strengthen leadership values, life skills, and a growth mindset among students benefiting from the Beasiswa Aktivist Nusantara (BAKTI NUSA) scholarship. This program was conducted across 13 regions, involving 52 student activists from 15 major universities in Indonesia. It emphasizes inclusivity through cross-program and cross-regional collaboration, with intensive interaction between participants and regional managers. Over two days,

participants received leadership reinforcement, leadership project development, and guidance in facing global challenges. Evaluations of the program demonstrated improvements in leadership skills, collaboration, and cross-cultural communication among participants. This program is expected to serve as an active learning model that is adaptive and relevant to 21st-century demands.

Keywords

Generation Z, Leadership, Collaboration, Growth Mindset

Pendahuluan

Disrupsi teknologi di era Industri 4.0 telah mengubah secara drastis cara berpikir dan bekerja generasi Z. Gen Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, sangat terpapar oleh informasi yang melimpah dan kemudahan akses teknologi, yang berdampak besar pada pola pendidikan dan pengembangan diri mereka. Dengan beragam alat digital yang memudahkan proses belajar, Gen Z sering kali lebih memilih metode pembelajaran mandiri melalui platform online, daripada pembelajaran tradisional di kelas. Menurut Twenge (2017), kemajuan teknologi telah membentuk kebiasaan baru, di mana Gen Z lebih terfokus pada pemrosesan informasi cepat dan multitasking, tetapi kurang mendalami konsep secara kritis karena terbiasa dengan format konten singkat.

Selain perubahan dalam cara berpikir, disrupsi teknologi juga mengubah cara bekerja Gen Z. Mereka cenderung memanfaatkan teknologi untuk mencari solusi instan dan inovatif dalam pekerjaan, sering kali melibatkan kolaborasi virtual. Teknologi memungkinkan mereka untuk bekerja dari mana saja dan kapan saja, dengan berbagai alat yang mendukung fleksibilitas ini. Namun, meskipun akses informasi dan teknologi memberikan banyak peluang, kemampuan berpikir kritis dan analisis mendalam sering kali menjadi tantangan tersendiri. Menurut Tapscott (2009), salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Gen Z adalah kesulitan dalam membangun pemahaman jangka panjang serta mempertahankan fokus yang mendalam karena terbiasa dengan alur informasi yang cepat dan terfragmentasi.

Menghadapi tantangan global yang kompleks, diperlukan penguatan nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dengan era disrupsi ini. Gen Z perlu dipersiapkan untuk tidak hanya memimpin diri sendiri, tetapi juga memimpin kelompok dan organisasi dengan pendekatan kolaboratif dan inklusif. Nilai-nilai kepemimpinan yang perlu ditekankan meliputi empati, kemampuan beradaptasi, dan inovasi. Menurut Kouzes dan Posner (2017), kepemimpinan di era digital memerlukan kemampuan untuk memahami kebutuhan tim secara emosional dan menggerakkan mereka melalui komunikasi yang efektif, kolaborasi yang erat, serta semangat inovatif.

Selain kepemimpinan, keterampilan hidup yang mencakup inisiatif, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi tidak pasti juga

sangat penting. Gen Z harus mampu mengelola risiko dan mengambil langkah proaktif dalam menghadapi perubahan yang cepat. Kompetensi ini akan membantu mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah dinamika global. Menurut Dweck (2006), konsep *growth mindset* atau pola pikir berkembang menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan Gen Z. Dengan mindset ini, mereka mampu melihat kegagalan sebagai peluang belajar dan terus meningkatkan kemampuan diri tanpa terjebak dalam zona nyaman.

Disrupsi teknologi mengharuskan adanya penyesuaian besar dalam pendidikan dan pengembangan diri bagi generasi muda. Gen Z membutuhkan penguatan nilai-nilai kepemimpinan, keterampilan hidup, serta mindset pertumbuhan yang akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan global, baik dalam konteks individu maupun dalam memimpin lintas generasi. Program seperti *Cross Activist Coaching* yang mengedepankan kolaborasi lintas wilayah dan pengembangan kepemimpinan lintas budaya dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mempersiapkan Gen Z menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam program *Cross Activist Coaching* ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kolaborasi lintas wilayah. Desain pengabdian ini melibatkan peserta dari berbagai latar belakang kampus dan wilayah di Indonesia, serta menekankan interaksi aktif antara peserta dan manajer wilayah. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, program ini memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, praktik, dan pengembangan proyek kepemimpinan. Waktu pelaksanaan pengabdian ini dijadwalkan pada 26 Mei 2024, pukul 10.00-12.00 WITA, bertempat di Rumah Makan Joglo, Denpasar, Bali.

Prosedur pengabdian dimulai dengan tahapan persiapan, di mana manajer wilayah merancang materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan kepemimpinan yang diidentifikasi di masing-masing wilayah. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi perkenalan dan pembukaan, di mana peserta dan manajer wilayah membangun hubungan dan saling berbagi pengalaman. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Peserta juga dimotivasi untuk berbagi tantangan dan peluang yang mereka temui di wilayah mereka masing-masing.

Selama pelaksanaan, program ini dibagi menjadi beberapa sesi inti yang meliputi penguatan nilai-nilai kepemimpinan, pengembangan proyek kepemimpinan (*leadership project*), dan pembinaan adik asuh. Setiap sesi didesain interaktif, di mana peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mempresentasikan gagasan, serta mendapatkan masukan dari manajer wilayah dan rekan peserta lainnya. Langkah-langkah ini

memungkinkan peserta untuk memahami bagaimana teori kepemimpinan dapat diterapkan secara praktis dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

Selain itu, program ini menekankan kolaborasi lintas wilayah melalui aktivitas kelompok dan simulasi kasus. Peserta dari berbagai wilayah dikelompokkan secara acak untuk memecahkan masalah kepemimpinan dan merancang solusi inovatif bersama. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta dalam bekerja sama secara lintas budaya dan wilayah, serta memperkaya perspektif mereka melalui interaksi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda.

Langkah terakhir dalam program ini adalah evaluasi dan refleksi. Peserta diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama program, mengevaluasi kemajuan proyek kepemimpinan yang telah mereka jalankan, serta merencanakan langkah-langkah konkret ke depan. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya oleh peserta, tetapi juga oleh manajer wilayah, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang kuat dan siap mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembahasan

Kegiatan *Across Activist Coaching* yang dilakukan oleh Manajer Wilayah (Manwil) Makassar kepada para Penerima Manfaat (PM) Beasiswa Aktivist Nusantara (BA) di Bali berlangsung sangat dinamis dan antusias. Acara dimulai dengan perkenalan masing-masing PM dan Manwil, menciptakan suasana yang hangat dan penuh semangat. Dalam sesi tersebut, Manwil memberikan berbagai wejangan dan penguatan terkait kepemimpinan, inspirasi, serta peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa selama masih berstatus sebagai PM.

Manwil juga berbagi kisah pribadinya sebagai seorang akademisi, memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia akademik. Informasi ini sangat berguna bagi PM yang memiliki rencana untuk terjun ke dunia akademisi di masa depan. Langkah-langkah detail, dari awal hingga bagaimana menjalani aktivitas sehari-hari sebagai akademisi, dijelaskan dengan rinci oleh Manwil, memberi wawasan yang sangat berharga bagi para peserta.

Setelah sesi tersebut, diskusi berlanjut dengan evaluasi *leadership project* (leadpro) yang sedang dijalankan oleh masing-masing PM. Setiap PM berbagi progres, pencapaian, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan proyek mereka. Manwil dengan teliti mendengarkan setiap cerita dan memberikan masukan serta saran yang relevan, termasuk peluang kolaborasi yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Gambar 1. Suasana Kegiatan Across Coaching Activist



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Salah satu PM, Armidah, mengungkapkan kesulitannya dalam memulai aktivitas *leadpro* karena minimnya jaringan dan koneksi di Bali, di mana komunitas Muslim merupakan minoritas. Manwil menyarankan agar Armidah lebih aktif berkolaborasi dengan berbagai kalangan dalam kegiatan yang baik, serta mencari aktivis lain yang memiliki kesamaan visi dengan *leadpro* yang sedang ia jalankan. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat jaringan dan membantu Armidah mengembangkan proyeknya.

Selain itu, PM Fino juga membagikan tantangan yang dihadapinya dalam memasarkan produk yang ia kembangkan. Meskipun usahanya sudah berjalan, ia masih terkendala dalam proses pengajuan kelengkapan izin usaha. Manwil menyarankan agar Fino segera melengkapi perizinan tersebut agar produknya bisa masuk ke toko oleh-oleh di Bali, mengingat Bali adalah pusat pariwisata global dengan peluang yang sangat besar. Manwil juga menyarankan Fino untuk mengembangkan produknya agar lebih variatif dan menarik bagi wisatawan.

PM Riki mengungkapkan bahwa *leadpro*-nya juga mengalami kendala karena belum ada masjid yang tertarik menggunakan alat berbasis IoT yang dikembangkan oleh timnya. Manwil menyarankan agar Riki menyempurnakan teknologi yang ia kembangkan dan memastikan bahwa alat tersebut dapat terhubung ke internet, sehingga bisa menarik minat lebih banyak masjid yang ingin memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperluas pasar dan meningkatkan adopsi teknologi di kalangan pengguna.

Selain evaluasi *leadpro*, tema lain yang dibahas adalah persiapan pas-cacampus, di mana setiap PM diminta untuk menceritakan rencana masa depan mereka setelah lulus. Sesi ini memberikan kesempatan bagi para PM untuk saling belajar dan mendapatkan panduan dari Manwil mengenai langkah-langkah yang harus diambil un-

tuk mencapai tujuan karir mereka. Manwil menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan keterampilan kepemimpinan yang kuat agar mereka dapat sukses dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan setelah kampus. Dengan suasana diskusi yang interaktif dan saling mendukung, kegiatan *Across Activist Coaching* ini berhasil menciptakan kolaborasi yang kuat antarwilayah dan membantu para PM untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pelaksanaan *leadpro* maupun dalam kehidupan pascacampus.

Kolaborasi lintas wilayah dalam program *Cross Activist Coaching* menawarkan sebuah model pembelajaran aktif yang sangat berharga, di mana peserta dapat mendapatkan perspektif beragam dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Model ini memungkinkan pertukaran ide yang dinamis dan menciptakan ruang bagi diskusi lintas budaya, yang pada gilirannya memperkaya proses pembelajaran. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi teknologi, memahami sudut pandang dari berbagai wilayah sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan berkolaborasi lintas wilayah, peserta belajar untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, yang merupakan elemen kunci dalam kepemimpinan modern.

Pembelajaran aktif melalui kolaborasi lintas wilayah juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengasah keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja sama tim. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda menjadi keunggulan kompetitif di era globalisasi. Dalam program ini, interaksi antar peserta dari 13 wilayah BAKTI NUSA tidak hanya memperluas jaringan sosial mereka tetapi juga memperdalam pemahaman tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia.

Namun, salah satu tantangan utama dalam mengelola program lintas wilayah ini adalah memastikan inklusifitas dalam setiap aspek kepemimpinan. Program seperti *Cross Activist Coaching* harus memperhitungkan keragaman peserta, mulai dari latar belakang budaya, tingkat pengalaman, hingga kondisi geografis masing-masing wilayah. Memastikan bahwa semua peserta memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam program merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh manajer wilayah dan penyelenggara program.

Tantangan lain dalam program lintas wilayah adalah mengelola komunikasi dan koordinasi yang efektif di antara wilayah yang tersebar secara geografis. Setiap wilayah memiliki dinamika dan tantangan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dalam implementasi program. Misalnya, akses internet yang mungkin terbatas di beberapa wilayah dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan berbasis teknologi, sehingga perlu dicari solusi alternatif agar inklusifitas tetap terjaga. Inklusifitas kepemimpinan dalam program ini juga mencakup keberagaman perspektif di antara para peserta dan mentor. Para manajer wilayah yang terlibat dalam pembinaan harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi setiap peserta, sambil

tetap memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara mandiri. Ini termasuk mengenali potensi unik yang dimiliki oleh setiap peserta dan membantu mereka memaksimalkan kekuatan tersebut dalam konteks proyek kepemimpinan mereka.

Dampak dari pembinaan nilai-nilai kepemimpinan dalam program Cross Activist Coaching terlihat jelas pada kemampuan peserta dalam menghadapi tantangan masa depan. Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan nilai-nilai kepemimpinan yang relevan, seperti integritas, kolaborasi, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi peserta dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang semakin terhubung secara global dan didominasi oleh kemajuan teknologi.

Pembinaan kepemimpinan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berfokus pada penguatan kompetensi melalui proyek kepemimpinan nyata. Peserta didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata melalui leadership project yang diusung selama program. Proyek ini memberikan mereka kesempatan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di wilayah mereka masing-masing, sambil mendapatkan bimbingan langsung dari para mentor dan manajer wilayah.

Dengan adanya pembinaan proyek kepemimpinan nyata, peserta dapat mengembangkan keterampilan problem solving dan inovasi. Mereka diajak untuk tidak hanya memahami masalah yang ada, tetapi juga merancang dan mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan. Ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengambil peran aktif sebagai pemimpin, baik di komunitas lokal mereka maupun di tingkat nasional.

Selain itu, pembinaan nilai-nilai kepemimpinan ini juga mempersiapkan peserta untuk menjadi pemimpin yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Di era disrupsi teknologi, kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi menjadi sangat penting. Program ini mengajarkan peserta bagaimana memimpin dengan fleksibilitas, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip integritas dan tanggung jawab sosial. Proyek kepemimpinan yang dihasilkan dari program ini tidak hanya berdampak pada pengembangan diri peserta, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi komunitas mereka. Dengan berfokus pada solusi berbasis teknologi dan inovasi sosial, proyek-proyek ini membantu mengatasi permasalahan lokal, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana program Cross Activist Coaching tidak hanya mengembangkan pemimpin, tetapi juga menciptakan agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Kolaborasi lintas wilayah yang diintegrasikan dalam program ini juga meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya kerja sama dalam memecahkan masalah. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan krisis kesehatan memerlukan solusi yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Dengan melibatkan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia, program ini membantu mereka

mengembangkan keterampilan kolaboratif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut di tingkat nasional dan global.

Salah satu dampak jangka panjang dari pembinaan ini adalah peningkatan kapasitas kepemimpinan lintas generasi. Dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berkelanjutan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan masa depan, peserta diharapkan mampu memimpin tidak hanya generasi mereka sendiri, tetapi juga generasi berikutnya. Ini menjadikan program *Cross Activist Coaching* sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan pemimpin masa depan. Selain itu, program ini memberikan wawasan tentang pentingnya *growth mindset* dalam kepemimpinan. Peserta didorong untuk selalu terbuka terhadap pembelajaran baru, menerima umpan balik, dan terus berkembang. *Growth mindset* ini membantu mereka melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, yang merupakan sikap esensial dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

Cross Activist Coaching memberikan dampak yang luas baik bagi pengembangan diri peserta maupun bagi komunitas yang mereka layani. Dengan pendekatan kolaboratif lintas wilayah, program ini mampu mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi generasi muda dalam menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan global. Melalui pembinaan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat dan proyek nyata, program ini membantu menciptakan pemimpin masa depan yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini bahwa metode pembinaan berbasis kolaborasi lintas wilayah sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai kepemimpinan dan keterampilan hidup bagi peserta. Melalui interaksi aktif dengan manajer wilayah dan sesama peserta, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis, yang memungkinkan peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan kepemimpinan di era digital. Selain itu, pembinaan adik asuh dan pengembangan proyek kepemimpinan (*leadership project*) memberikan peserta pengalaman praktis dalam memimpin dan mengelola proyek nyata, yang menjadi bekal penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Program ini juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam berkolaborasi lintas wilayah dan budaya, yang sangat relevan dalam konteks kepemimpinan masa depan. Kesempatan untuk bertukar ide dan pengalaman dengan rekan-rekan dari berbagai wilayah memberikan peserta perspektif yang lebih luas dan membantu mereka dalam mengembangkan solusi inovatif terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, *Cross Activist Coaching* tidak hanya menjadi platform untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat jaringan antaraktivis di

seluruh Indonesia, yang berpotensi membawa dampak positif bagi masyarakat luas di masa mendatang.

Adapun rekomendasi untuk Program *Across Activist Coaching* di masa mendatang:

1. Perluasan Program ke Wilayah dan Peserta yang Lebih Luas

Untuk meningkatkan dampak positif program *Across Activist Coaching*, disarankan agar program ini diperluas ke lebih banyak wilayah di Indonesia. Dengan memperluas cakupan wilayah, program dapat menjangkau lebih banyak peserta dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda, sehingga memperkuat inklusivitas dan keragaman. Penambahan peserta tidak hanya dari kampus besar tetapi juga dari kampus-kampus di daerah yang memiliki potensi pengembangan aktivis yang besar, akan membuka peluang kolaborasi dan pembelajaran yang lebih kaya.

2. Pengembangan Modul Pembinaan Kepemimpinan yang Lebih Terstruktur

Pengembangan modul pelatihan yang lebih terstruktur dan sistematis sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait nilai-nilai kepemimpinan. Modul ini harus mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berpikir strategis, kolaborasi lintas budaya, kepemimpinan inklusif, serta keterampilan teknologi dan komunikasi. Dengan struktur yang jelas dan adaptif terhadap perkembangan zaman, program ini akan lebih efektif dalam membekali generasi muda dengan keterampilan kepemimpinan yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

3. Penekanan pada Kolaborasi Lintas Sektor dan Lintas Generasi

Program ke depan juga dapat menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, seperti antara dunia akademis, bisnis, dan masyarakat sipil, serta lintas generasi. Dengan membangun koneksi antara berbagai sektor, peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dunia nyata dan bagaimana memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini juga bisa menjadi langkah awal bagi mereka untuk membangun jejaring profesional yang dapat mendukung proyek kepemimpinan mereka di masa depan.

4. Penyempurnaan Sistem Evaluasi dan Monitoring Proyek Kepemimpinan

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan proyek kepemimpinan yang diinisiasi oleh peserta, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi dan monitoring yang lebih baik. Sistem ini akan memungkinkan peserta dan mentor untuk secara berkala memeriksa progres dan hasil dari proyek yang dijalankan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, peserta dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dan memastikan bahwa proyek mereka memberikan dampak positif yang nyata.

5. Penggunaan Teknologi untuk Pembinaan Daring dan Dukungan Berkelanjutan Mengingat perkembangan teknologi, program *Across Activist Coaching* juga dapat memanfaatkan platform daring untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan webinar, mentoring online, dan platform diskusi daring, peserta dapat terus berinteraksi dengan mentor dan sesama peserta dari berbagai wilayah, bahkan setelah program berakhir. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses dan hasil pembinaan secara lebih efektif, sehingga bisa menjadi referensi dan inspirasi bagi generasi berikutnya.

Referensi

- Alexander, B. (2017). *The New Digital Storytelling: Creating Narratives with New Media*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Fullan, M. (2013). *The New Pedagogy for Deep Learning: The Role of Technology in Creating a Global Citizenry*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hardika, dkk. (2018). *Transformasi Sosial Generasi Milenial dan Gen Z dalam Pendidikan di Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0: Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Putri, A. (2020). *Membangun Karakter Kepemimpinan di Era Digital Melalui Program Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roberts, A. (2016). *Leadership Skills in the 21st Century: Building Resilient Communities*. New York: Routledge.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *Educational Researcher*, 41(8), 366–377.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. (2020). *Kepemimpinan Generasi Z: Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.

Wahyudi, R. (2021). Literasi Digital dan Penguatan Kepemimpinan Gen Z di Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 14(2), 45-58.